



# Risalah Kebijakan

Nomor 24, Oktober 2021

## Kebijakan Integratif dalam Penyelenggaraan PAUD di Masa Pandemi

### Ringkasan

- Dinas Pendidikan menunjukkan kesiapan dalam penyelenggaraan PAUD di masa pandemi COVID-19 melalui pelaksanaan langkah-langkah Belajar dari Rumah (BDR) sesuai Surat Edaran Sesjen Kemendikbud 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan BDR dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Namun, pemantauan dan evaluasi dari dinas pendidikan merupakan kelemahan yang paling terlihat di masa pandemi.
- Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melakukan upaya peningkatan kesiapan orang tua dan guru melalui penyamaan visi, kesepakatan bersama antara orang tua dan guru, serta penentuan kriteria keberhasilan pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih ditemui orang tua yang tidak sepenuhnya memahami konsep pembelajaran PAUD, khususnya terkait tuntutan pada anak untuk bisa menguasai kemampuan baca, tulis, dan hitung (calistung) secara cepat.
- Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing wilayah, namun lembaga di luar Pulau Jawa umumnya terkendala jaringan dan keterbatasan informasi terkait modul pembelajaran yang sudah disiapkan oleh Kemendikbud. Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga kurang mendorong kreativitas siswa. Begitu pun dengan evaluasi, masih ada guru yang kurang tepat memaknai umpan balik dan refleksi pembelajaran.
- Hambatan penyelenggaraan PAUD di masa pandemi mencakup penurunan tingkat partisipasi pada PAUD, keterbatasan SDM, infrastruktur, dan hambatan aktivitas pembelajaran oleh lembaga sehingga memerlukan dukungan berbagai pihak.



### Konteks

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat termasuk pendidikan. Meskipun demikian, kegiatan belajar dari rumah (BDR) bagi satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) tetap perlu dilakukan untuk memberi dukungan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan motorik anak. Hal itu karena usia dini merupakan *golden age*, yakni masa yang paling berharga untuk menanamkan berbagai konsep yang akan bertahan lama dan merupakan dasar bagi kehidupan anak selanjutnya.

Perubahan pelaksanaan pembelajaran yang tiba-tiba akibat pandemi menuntut kesamaan visi dan tujuan, serta adaptasi dari berbagai pihak. Kebijakan terintegrasi menjadi pilihan yang dipandang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Di bidang PAUD, istilah tersebut mengacu pada kebijakan terkoordinasi, di mana sektor-sektor seperti kesejahteraan sosial, sistem sekolah, keluarga, dan layanan kesehatan bekerja sama dalam satu jaringan (Haddad, 2006).

Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), pada 2020 melakukan penelitian yang bertujuan menjabarkan kebijakan terintegrasi (bergerak secara *top-down*, satu visi dalam memfasilitasi, menstimulus, dan mendorong tumbuh kembang anak) dari tingkat pusat, dinas pendidikan, hingga ke tingkat lembaga dalam penyelenggaraan pembelajaran PAUD di masa pandemi. Pengumpulan data dilakukan di satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di Jakarta Utara, Kota Bogor, Kab. Sidoarjo, Kab. Lahat, Kab. Tanah Bumbu, Kab. Maluku Tengah, dan Kab. Sumba Timur yang saat pengumpulan data berlangsung (Agustus-Oktober 2020), dikategorikan sebagai zona merah. Pengumpulan data primer dilakukan secara daring, melalui diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan wakil dari Direktorat PAUD, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan AUD, dinas pendidikan kabupaten/kota bidang PAUD terkait kebijakan pusat dan daerah tentang pembelajaran PAUD di masa pandemi COVID-19, termasuk kurikulum PAUD pada masa BDR, dan pengelola satuan PAUD. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana data dijabarkan berdasarkan kelompok, dilakukan sintesis dan disusun ke dalam pola, hingga mendapatkan kesimpulan (Sundusiah, 2010; Moleong, 2010; Firman, 2018).

### **Penyelenggaraan PAUD di masa pandemi oleh dinas pendidikan kabupaten/kota sudah mengacu pada SE Sesjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020, meskipun pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasinya belum optimal.**

Enam dinas pendidikan (Disdik) yang menjadi sampel kajian merespons secara positif kebijakan BDR karena pandemi, meskipun tidak seluruh dinas pendidikan melaksanakan semua langkah BDR (Tabel 1). Langkah-langkah yang dimaksud tertuang dalam SE Sesjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah di Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

**Tabel 1** Delapan Langkah BDR dan Pelaksanaannya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

No.	LANGKAH BDR (Sesuai SE Sesjen Kemendikbud 15/2020)	PELAKSANAAN OLEH 6 DISDIK KAB/KOTA
1.	Membentuk pos pendidikan.	Dua di antara enam kab/kota tidak membentuk pos pendidikan. Kab/kota yang membentuk tidak selalu memberi nama "Pos Pendidikan", meskipun melaksanakan fungsi pos pendidikan.
2.	Melakukan koordinasi secara daring dengan Kemendikbud melalui Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, LPMP dan PP/BP-PAUD Dikmas terkait pelaksanaan kebijakan BDR	Semua Disdik berkoordinasi dengan lembaga di tingkat pusat. Koordinasi dilakukan dengan LPMP dan BP PAUD Dikmas melalui bimbingan teknis, sosialisasi, pelatihan, dan rapat koordinasi.
3.	Melakukan pendataan di daerah sesuai dengan format yang disediakan Kemendikbud.	Semua Disdik melakukan pendataan tentang kesiapan melaksanakan BDR, di antaranya data ketersediaan akses dan kepemilikan <i>gadget</i> oleh orang tua peserta didik.
4.	Menyusun dan menetapkan kebijakan pendidikan selama masa darurat COVID-19 di daerahnya.	Semua daerah membuat kebijakan terkait BDR melalui berbagai bentuk, seperti surat edaran bupati/wali kota maupun surat yang dikeluarkan oleh kepala dinas pendidikan yang selalu diperpanjang masa berlakunya.
5.	Memfasilitasi pembelajaran daring dan/atau luring melalui 5 cara.	Semua Disdik memfasilitasi BDR dengan jenis sasaran yang menyeluruh, mencakup lembaga, PTK, peserta didik dan orang tua. Bentuk fasilitasi yang diberikan beragam, seperti pemberian kuota, peningkatan kompetensi PTK, merumuskan kurikulum BDR, dan menginformasikan laman pembelajaran.
6.	Melakukan penyebaran informasi dan edukasi pencegahan COVID-19 melalui berbagai media.	Semua daerah telah menyebarkan informasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya menggunakan radio Disdik, radio daerah, atau berkoordinasi dengan lembaga kursus seperti bimbingan belajar (Bimba) dan lainnya, sosialisasi ke guru dan orang tua peserta didik.
7.	Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan BDR oleh satuan pendidikan.	Beberapa daerah menggunakan sistem laporan harian, atau membentuk tim khusus, atau bekerja sama dengan HIMPAUDI dan IGTKI. Namun ada pula yang dalam pelaksanaannya agak terhambat karena ketiadaan penilik.
8.	Melaporkan perkembangan pelaksanaan kebijakan BDR kepada Kemendikbud dan masyarakat secara rutin.	Melaporkan aktivitas pembelajaran kepada pemerintah melalui PP/BP PAUD Dikmas dan secara rutin ke masyarakat melalui surat edaran.

Berdasarkan delapan langkah BDR, dinas pendidikan melaksanakan minimal lima langkah yang telah diatur melalui SE Sesjen Kemendikbud 15/2020. Sehingga, disimpulkan bahwa seluruh dinas pendidikan siap membina penyelenggaraan PAUD di masa pandemi yang teridentifikasi dari kebijakan dan berbagai upaya yang dilaksanakan.

Dalam penyelenggaraan PAUD di masa pandemi, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan BDR pada satuan pendidikan merupakan salah satu kelemahan yang menonjol. Pandemi menyebabkan frekuensi pemantauan dan evaluasi dengan visitasi menjadi menurun dan berpeluang kurang efektif. Praktik pemantauan yang cukup baik dilakukan oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang sudah mengembangkan sistem dengan memanfaatkan teknologi dan sesuai tuntutan kebijakan agar semua lembaga PAUD dapat dimonitor dan dievaluasi secara rutin setiap hari. Selain itu, ditemukan kabupaten yang tidak memiliki penilik. Hal ini terjadi karena penilik dianggap bukan jabatan yang menarik, ditandai oleh rendahnya tunjangan dibandingkan tunjangan profesi pengawas sekolah.

### **Lembaga PAUD sudah berupaya meningkatkan kesiapan orang tua dan guru dalam melaksanakan BDR, namun sebagian orang tua masih belum memahami konsep PAUD dalam membelajarkan calistung secara bertahap sesuai perkembangan anak.**

Kehadiran guru pada PAUD sangat penting, demikian juga kehadiran orang tua sebagai pengganti guru selama BDR. Agar kegiatan bermain dan belajar anak berjalan lancar, lembaga mengadakan pembinaan kepada orang tua siswa agar siap melakukan bimbingan kepada anak di rumah. Kesiapan orang tua dalam melakukan pembelajaran melalui bermain diupayakan melalui penyamaan visi bersama guru melalui kesepakatan bersama dan penentuan kriteria keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan *parenting* atau sosialisasi dalam bentuk lainnya. Berikut disajikan kesepakatan bersama dan kriteria keberhasilan yang sudah disetujui antara orang tua dan guru sebelum pelaksanaan bermain sambil belajar dilakukan.

Kesepakatan bersama antara orang tua dan guru yang dilakukan mencakup:

- jenis kegiatan yang dilakukan secara daring dan luring;
- Jadwal kegiatan;
- Durasi waktu pembelajaran;
- Media yang digunakan, misalnya aplikasi *zoom*, *video call*, dan lainnya;
- Waktu dan tempat pengambilan rancangan pembelajaran, bahan, alat dan materi pembelajaran, dengan tetap menjaga protokol kesehatan;
- Waktu dan cara penyerahan hasil kerja peserta didik oleh orang tua;
- Waktu pelaksanaan *home visit* dengan penerapan protokol kesehatan, kunjungan terkadang juga dilakukan secara spontan/tidak direncanakan (*accidental*); dan
- Orang tua memanfaatkan alat permainan edukatif (APE) yang ada di rumah/lingkungan rumah untuk pembelajaran.

Selain kesepakatan kegiatan, kriteria keberhasilan pembelajaran juga merupakan hal yang disepakati oleh orang tua dan guru. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua ketika mendampingi anak saat BDR, khususnya dalam pencapaian keberhasilan belajar anak. Kriteria keberhasilan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Anak antusias dalam melaksanakan kegiatan belajar dan bermain;
- Anak mampu menyelesaikan kegiatan belajar dan bermain sesuai jadwal;
- Anak merasa senang, nyaman dalam bermain dan belajar bersama orang tua;
- Kompetensi dasar dan indikatornya tercapai walaupun tidak maksimal;
- Perubahan karakter pada anak melalui pembiasaan sehari-hari dan penerapan nilai-nilai akhlak; dan
- Anak mampu melaksanakan kegiatan kecakapan hidup (*life skill*) yang diajarkan di rumah.

Hasil diskusi menemukan bahwa di beberapa wilayah masih ada orang tua yang menunda belajar di PAUD atau memindahkan anaknya ke lembaga kursus karena kedua lembaga tersebut melakukan pembelajaran secara tatap muka. Keputusan tersebut diambil agar anak menguasai baca-tulis-hitung (calistung) dengan cepat. Selama ini, pengajaran calistung di PAUD dilakukan secara bertahap sesuai peningkatan perkembangan anak dan lebih menekankan pada pengenalan anak terhadap huruf dan angka. Kondisi ini juga menjadi dilema, karena ada kesenjangan antara kurikulum PAUD dan kurikulum SD. Materi di SD menuntut anak di kelas awal sudah pandai membaca, sehingga beberapa PAUD sudah mulai mengajarkan anak untuk menguasai calistung.

### **Pelaksanaan pembelajaran masih mengalami kendala, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.**

Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) disusun kepala sekolah dan guru berdasarkan kesepakatan dengan orang tua. Dalam merancang kegiatan, guru membuat modifikasi untuk penyusunan kurikulum di masa pandemi dengan merujuk pada Kurikulum 2013 dan panduan pelaksanaan BDR yang dikeluarkan Kemendikbud. Semua lembaga mempertimbangkan enam aspek perkembangan anak dalam menyusun rancangan belajar melalui bermain (*learning through play*). Sebagian daerah telah mengacu pada modul yang diberikan oleh Kemendikbud, namun bagi kabupaten di luar Jawa, ketersediaan jaringan dan kuota data internet menjadi hambatan bagi guru untuk mengakses modul-modul tersebut. Bahkan, masih ada ketua lembaga dan guru yang belum mengetahui adanya modul-modul tersebut. Temuan ini sejalan dengan data Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), Kemendikbud yang menyatakan masih ada sekitar 30% lembaga yang belum memperoleh bantuan paket data dari pemerintah pusat pada bulan November 2020 (Pusdatin, 2020).

Dalam merancang kegiatan, umumnya guru mempertimbangkan keragaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, ketersediaan paket data dan jaringan (untuk kegiatan daring), ketersediaan perangkat IT, jarak tempuh guru ke rumah siswa (untuk luring, karena dalam hal ini perlu subsidi biaya transportasi oleh lembaga), aksesibilitas orang tua dalam memperoleh APE, dan kemampuan guru menilai perkembangan anak. Tidak banyak perbedaan antara lembaga PAUD yang berada di dalam dan di luar Jawa, namun khusus bagi PAUD di Jawa jenis kegiatan dan waktu pembelajaran lebih dipertimbangkan.

Penyampaian materi pembelajaran PAUD selama BDR dilakukan dengan teknik pembelajaran daring, luring, dan kombinasi keduanya. Temuan ini lebih memperjelas berbagai teknik yang dilakukan guru dalam pembelajaran selama BDR, di mana pembelajaran di daerah yang topografi geografinya lebih sulit dan akses jaringan juga terkendala dan minim, lebih efektif jika dilakukan kunjungan ke rumah orang tua atau pembelajaran melalui cara berkelompok, di mana guru mendatangi titik kumpul tertentu yang lebih dekat dengan tempat tinggal kelompok siswa. Demikian juga di daerah tertinggal, lebih efektif dengan kunjungan guru ke rumah orang tua (Direktorat PAUD, 2020). Bentuk pembelajaran di rumah mengacu pada bentuk kegiatan yang sudah disusun oleh guru, sedangkan bentuk dokumentasi BDR yang dilakukan siswa melalui bimbingan orang tua berupa suara, foto, video kegiatan, dan hasil tugas siswa dalam LKS. Hasil diskusi menemukan adanya pemahaman orang tua tentang konsep pembelajaran di PAUD yang masih menyamakan dengan pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Tindak lanjut hasil evaluasi disikapi cukup berbeda. SPS dan KB menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki cara pembelajaran, meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran, serta bimbingan kepada orang tua. Sedangkan untuk TK, hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan memperbaiki rencana dan cara pembelajaran selanjutnya, serta meningkatkan bimbingan kepada orang tua. Evaluasi dilakukan oleh guru agar anak tidak bosan dan orang tua tidak terlalu terbebani ketika membimbing anaknya. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran selama BDR.

Penilaian perkembangan anak mengacu pada enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan nilai moral dan agama, fisik dan motorik, berpikir/kognitif, bahasa, sosial dan emosional, dan daya cipta atau kreativitas. Umpan balik dari guru terhadap hasil belajar siswa disampaikan melalui foto atau video, berupa tanggapan, *rewards*, atau pujian. Namun, masih ada guru yang mengartikan umpan balik sebagai refleksi, dan sebaliknya memahami refleksi sebagai umpan balik. Selain itu, tidak semua guru melakukan refleksi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Hasil survei Direktorat GTK PAUD juga menyatakan bahwa dari 6.579 responden guru, sebanyak 5.941 guru (90,3%) melakukan refleksi, namun refleksi lebih terkait pada pencegahan penularan COVID-19, keselamatan siswa, orang tua dan guru dari virus, upaya agar siswa tetap belajar di rumah, mematuhi aturan pemerintah, serta terkait zona dan pelaksanaan jaga jarak (Direktorat GTK PAUD, 2020).

Pengawasan utama dalam proses pembelajaran terletak pada orang tua siswa, mengingat orang tua yang langsung dapat melihat apa yang dilakukan siswa. Pengawasan oleh guru dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua baik ketika melakukan kunjungan ke rumah, maupun melalui laporan orang tua melalui *WhatsApp*. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengawas/penilik di beberapa daerah dilakukan dengan visitasi ke lembaga atau melalui pertemuan virtual. Selain itu, pengawasan dilakukan oleh pengawas/penilik jika lembaga mengalami permasalahan.

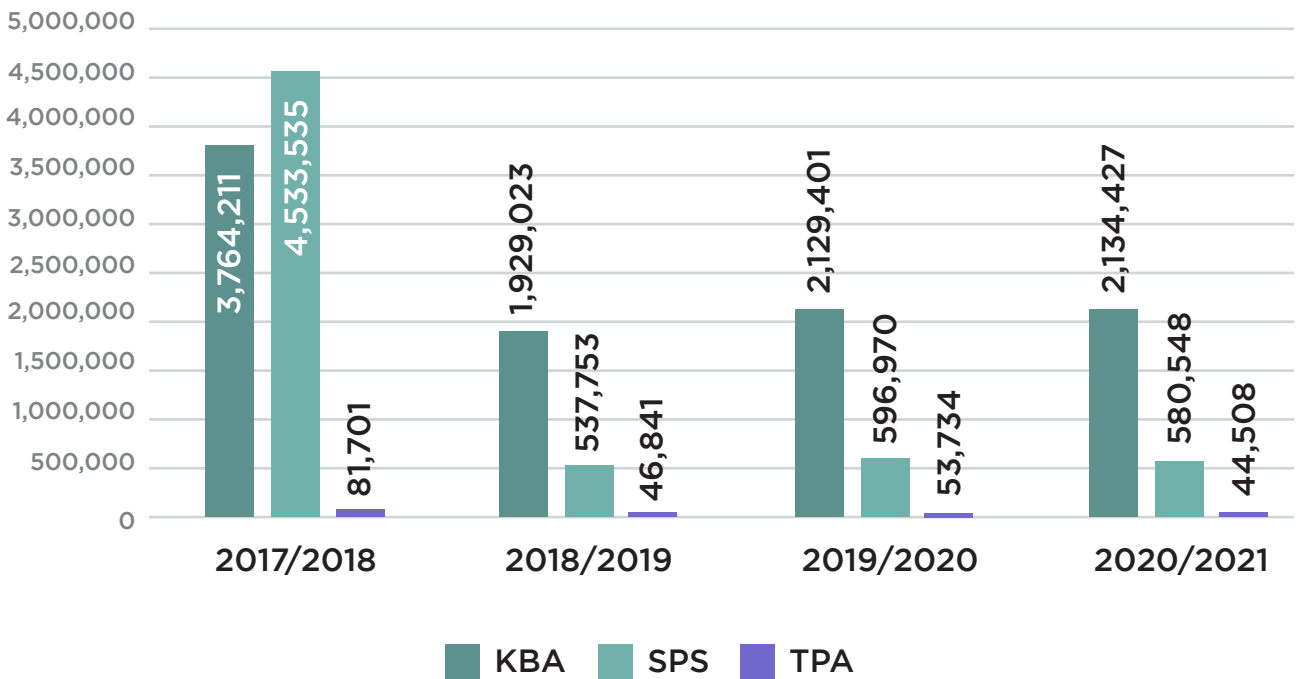
**Dukungan berupa peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan TIK telah dilakukan, tetapi beberapa hambatan masih mengemuka, di antaranya penurunan tingkat partisipasi siswa, keterbatasan SDM, infrastruktur, serta pelaksanaan pembelajaran.**

Dinas pendidikan berupaya memperlancar dan mengefektifkan pembelajaran di masa pandemi melalui beberapa dukungan, salah satunya berupa peningkatan kompetensi guru.

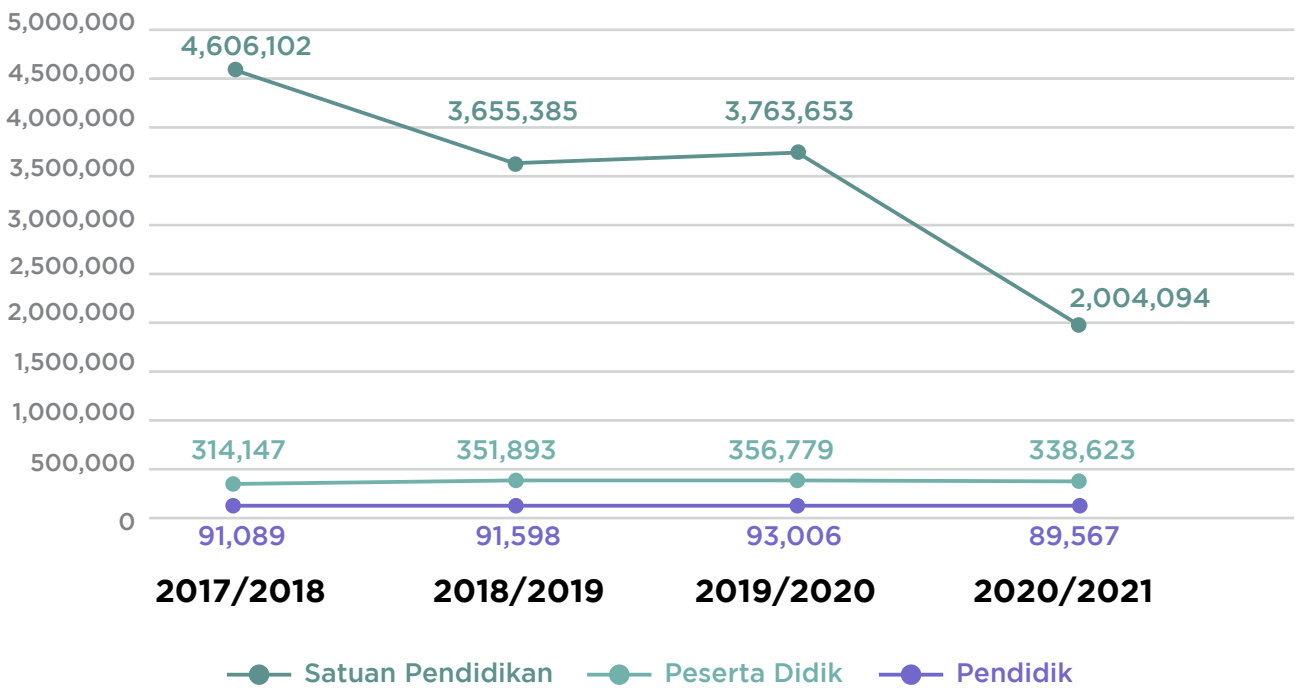
### Peningkatan Kompetensi Guru

- Dukungan peningkatan kompetensi guru diberikan oleh disdik kab/kota melalui sosialisasi/seminar/bimtek terkait pelaksanaan BDR.
- Pengimbasan kompetensi oleh guru dilakukan melalui seminar/workshop/bimtek kepada guru lain yang belum berkesempatan mendapatkan sosialisasi. Materi yang diimbaskan terkait pelaksanaan BDR dan penguatan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi belajar.
- Dukungan peningkatan kompetensi TIK bagi guru masih terbatas pada pemberian fasilitas berupa penyediaan jaringan internet dan memfasilitasi penyelenggaraan seminar.
- Penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung peningkatan kompetensi TIK melalui alokasi dana operasional dari iuran bulanan siswa.
- Salah satu kabupaten melakukan program manajemen berbasis sekolah (MBS) yang dibantu oleh fasilitator daerah untuk melakukan pendampingan di tingkat kecamatan bersama organisasi mitra, dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui analisis kebutuhan.

Beberapa hambatan masih dihadapi dinas pendidikan dan lembaga dalam pengelolaan PAUD di masa pandemi COVID-19. Menurut dinas pendidikan, terdapat penurunan partisipasi masyarakat dalam mendaftarkan anak ke PAUD karena pembelajaran PAUD sangat terkendala ketika belajar tatap muka sama sekali tidak dilakukan (Grafik 1 dan 2). Sebagian orang tua juga memilih mengalihkan anak-anak mereka ke lembaga bimbingan belajar dan lainnya.



**Grafik 1** Perkembangan Jumlah Peserta Didik KB, SPS, dan TPA  
Sumber: Pusdatin, 2020



**Grafik 2** Perkembangan Jumlah Peserta Didik TK  
Sumber: Pusdatin, 2020



Dari sisi SDM, keterbatasan yang muncul misalnya terkait dengan berkurangnya pendapatan guru honorer, ketidaksiapan guru dan orang tua dalam melaksanakan BDR, dan keterbatasan keterampilan guru dan orang tua dalam menguasai TIK. Dari sisi infrastruktur, terdapat keterbatasan kepemilikan *gadget* oleh sebagian orang tua, terbatasnya kemampuan membeli paket data internet dan kepemilikan akses internet, termasuk ketersediaan jaringan internet yang tidak memadai di sebagian wilayah.

Selain itu, dari sisi lembaga PAUD, sebagian lembaga PAUD belum melakukan perencanaan pembelajaran secara terstruktur. Selain itu, kendala ketersediaan jaringan juga terjadi, termasuk keterbatasan ketersediaan perangkat TIK untuk belajar. Hambatan lainnya, kesulitan dalam melakukan pengukuran terkait capaian belajar siswa termasuk *soft skills*, *hard skills*, dan tingkat perkembangan siswa. Termasuk pula keterbatasan pengawasan yang hanya dapat dilakukan secara jarak jauh melalui *sharing* informasi di aplikasi percakapan sehingga tidak tuntas menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

## Rekomendasi

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

### 1. Mengembangkan sistem *monitoring* dan evaluasi yang menjangkau seluruh lembaga PAUD.

Dinas pendidikan kabupaten/kota dapat mengembangkan sistem *monitoring* dan evaluasi dengan teknologi yang menjangkau seluruh lembaga PAUD di wilayahnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam *monitoring* dan evaluasi. Sedangkan terkait masih rendahnya peran penilik, diperlukan kajian tersendiri sebagai upaya merumuskan strategi agar jabatan penilik dapat lebih berperan dalam memajukan PAUD.

### 2. Meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tidak hanya pada konsep PAUD, namun juga pelaksanaannya.

Orang tua dan guru perlu edukasi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep PAUD, di mana jenis dan kegiatan bermain dan belajar harus dilakukan secara bertahap, sesuai perkembangan anak. Pemahaman ini tidak hanya di ranah konsep, namun juga praktik. Sehingga, kegiatan yang diterima anak sesuai minat dan perkembangannya, termasuk kegiatan baca tulis dan berhitung. Selain itu, tuntutan kurikulum di SD juga harus disesuaikan dengan capaian kompetensi anak usia prasekolah, sehingga tidak ada kesenjangan antara capaian kompetensi anak pra-SD dan tuntutan kompetensi untuk melanjutkan ke SD.

### 3. Peningkatan dukungan untuk keterlaksanaan pembelajaran serta peningkatan kualitas pembelajaran di masa pandemi yang mendorong kreativitas dan motivasi siswa melalui pendekatan bermain dan belajar.

Guru-guru utamanya di daerah tertinggal perlu diberikan peningkatan akses dan informasi tentang laman Ditjen PAUD Dikdasmen, terutama laman Anggun PAUD (Ruang Guru dalam Jaringan) sehingga dapat mengakses modul dan saling berbagi pengalaman terkait pembelajaran pada PAUD. Kendala dalam mengakses informasi dan laman tersebut perlu dipecahkan melalui kebijakan alternatif dalam pendistribusian paket data internet khususnya bagi lembaga yang selama ini belum menerima bantuan.



Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus kreatif menyusun kegiatan bermain agar bervariasi sehingga sesuai dengan minat anak dan membuat anak bersemangat belajar. Guru sebaiknya memberikan tips kepada orang tua/wali siswa tentang alat permainan edukatif (APE) yang dapat digunakan/dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran anak yang mudah dijumpai di sekitar rumah. Lembaga atau mitra PAUD perlu lebih menyebarluaskan praktik baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kepada lembaga yang lain, termasuk penggunaan metode *Science, Technology, Engineering, Art, Math (STEAM)* dan *loose parts* karena masih banyak lembaga yang melakukan pembelajaran dengan LKS. Selain itu, pelatihan guru juga perlu difokuskan pada pemahaman guru terkait umpan balik dan refleksi yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran.

#### **4. Gerakan orang tua mendaftar ke PAUD dan kebijakan PAUD 1 tahun Pra-SD menjadi solusi bagi peningkatan partisipasi PAUD, sementara peningkatan kapasitas IT bagi guru diperlukan untuk mengatasi kendala kecakapan penggunaan IT.**

Gerakan orang tua mendaftar ke PAUD dan kebijakan PAUD 1 tahun pra-SD dapat menjadi solusi nasional bagi berkurangnya jumlah peserta didik PAUD selama pandemi. Selain itu, perlu juga mendorong kebijakan subsidi bagi orang tua yang tidak memiliki dana cukup untuk memasukkan anak-anaknya ke PAUD melalui orang tua asuh, beasiswa PAUD, CSR, dan peningkatan kepedulian Bunda PAUD. Sementara peningkatan kapasitas penggunaan/pemanfaatan TIK bagi guru dapat dilakukan secara berjenjang, dari yang paling dasar hingga tingkat ahli sesuai kebutuhan guru, dan penyelenggaraannya dapat dilakukan sampai tingkat kecamatan dan kelurahan sehingga dapat mencakup keseluruhan guru.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, Kemendikbud. (2020). *Survei Pembelajaran Jarak Jauh untuk Guru*.
- Direktorat PAUD, Kemendikbud. (2020). *Survei Belajar dari Rumah pada PAUD*
- Firman, F. (2018) Analisis data dalam penelitian Kualitatif. [https://www.researchgate.net/publication/328675958\\_Analisis\\_Data\\_dalam\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif)
- Haddad, L. (2006). *Integrated Policies for Early Childhood Education and Care: Challenges, Pitfalls and Possibilities*. Federal University of Alagoas, Education Centre
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Kemendikbud. (2020). *Data perkembangan peserta didik PAUD per Sept-Oktober 2020*.
- Sundusiah, S. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. Makalah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.



**Risalah Kebijakan** ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh  
**Pusat Penelitian Kebijakan**

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:  
**Pusat Penelitian Kebijakan**

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. 021-5736365, 5713827

**Tim Penyusun**

**Nur Listiawati  
Siswantari  
Yunita Murdianingrum  
Dyah Suryawati**